

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Menurut Atwater dalam Desmita (2014, hlm. 163) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana oranglain melihat dirinya.

Menurut Pemily dalam Desmita (2014, hlm. 164) memaparkan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut.

Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadiran oleh keluarganya melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah, ibu, kakak dan adik ataupun oranglain di lingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang.

Menurut Djaali (2017, hlm. 129) konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap oranglain.

Menurut Elizabeth Hurlock dalam Purni Munah Hartuti (2015, hlm. 94) menyebutkan bahwa “konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya”. Lebih lanjut Burns dalam Purni Munah Hartuti (2015, hlm. 94) menyatakan bahwa konsep diri adalah “gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan”.

Dari penjelasan diatas bahwa konsep diri adalah suatu karakter yang terbentuk dan ada dalam diri sendiri, sehingga mencerminkan bagaimana ciri-ciri kepribadian diri yang akan berpengaruh terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, namun konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa.

b. Peranan Penting Konsep Diri

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Menurut Felker dalam Desmita (2014, hlm. 169-170) mengemukakan bahwa terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku :

1. *Self concept as maintainer of inner consistency.* Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Individu senantiasa berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Bila individu memiliki ide, perasaan, persepsi atau pikiran yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidaksielarasan tersebut, individu akan mengubah perilaku atau memilih suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya. Cara menjaga kesesuaian tersebut dapat dilakukan mengenai dirinya atau individu berusaha mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungannya.
2. *Self-concept as an interpretation of experience.* Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri.

Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap dirinya.

3. *Self-concept as set of expectations*. Konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Bahkan McCandless sebagaimana dikutip Felker (1974) menyebutkan bahwa konsep diri seperangkat harapan-harapan dan evaluasi terhadap perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut. Siswa yang cemas dalam menghadapi ujian akhir dengan mengatakan “saya sebenarnya anak bodoh, pasti saya tidak akan mendapat nilai yang baik”, sesungguhnya sudah mencerminkan harapan apa yang akan terjadi dengan hasil ujiannya. Ungkapan tersebut menunjukkan keyakinannya bahwa ia tidak mempunyai kemampuan untuk memperoleh nilai yang baik. Keyakinannya tersebut mencerminkan sikap dan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Pandangan negatif terhadap dirinya menyebabkan individu mengharapkan tingkah keberhasilan yang akan dicapai hanya pada taraf yang rendah. Patokan yang rendah tersebut menyebabkan individu bersangkutan tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.

Dengan demikian berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Pertama, konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Kedua, konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atau pengalamannya. Ketiga, konsep diri berperan sebagai penentu pengharapan individu.

c. Ciri-ciri Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri (*self concept*) yaitu pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, yang akan menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi tingkah lakunya. Para pendidik harus sadar akan dampak *self concept* dan *self esteem* terhadap tingkah laku siswa dan prestasinya Soemanto dalam Darsita (2016, hlm. 25-26). Adapun ciri-ciri dari konsep diri (*self concept*) sebagai berikut:

1. Terorganisasikan

Seorang individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk persepsi tentang dirinya sendiri. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya, seseorang menggunakan informasi ke dalam kategori-kategori yang lebih luas dan banyak.

2. Multifaset

Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah (area) misalnya pada *social acceptance*, *physical attractiveness*, *athletic ability* dan *academic ability*.

3. Stabil

Umumnya konsep diri (*self concept*) itu stabil. Perlu diingat jika area konsep diri (*self concept*) bisa berubah.

a. Tersusun secara hirarkis.

b. Berkembang

Konsep diri (*self concept*) berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungannya.

c. Evaluatif

Individu tidak hanya membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri. Beberapa siswa percaya bahwa mereka adalah siswa yang sukses, sementara siswa yang lain merasa bahwa tidak layak dan merasa rendah jika dibandingkan dengan temannya. Coopersmith menggolongkan menjadi dua golongan, yaitu golongan *self concept* yang positif dan negatif.

Dengan demikian berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri konsep diri dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, terorganisasikan. Kedua, multifaset. Ketiga, stabil. Ketiga ciri tersebut dapat menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya.

d. Ruang Lingkup Konsep Diri

Menurut Brian Tracy dalam Darsita (2016, hlm. 27) mengemukakan secara umum *Self concept* memiliki tiga bagian utama yaitu *self-ideal* (Diri-ideal), *Self-Image* (Citra diri), dan *self-esteem* (Jati diri) ketiga elemen tersebut merupakan

satu kesatuan yang membentuk kepribadian, menentukan apa yang bisa dipikir, rasakan, dan lakukan serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada diri seseorang. Berikut ini penjelasan ketiga bagian konsep diri tersebut :

1. *Self-ideal* (Diri Ideal)

Self-ideal adalah komponen pertama dari *self concept*. *Self-ideal* terdiri dari harapan, impian, visi, dan idaman. *Self-ideal* terbentuk dari kebaikan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri sendiri maupun dari orang lain yang dihormati.

2. *Self-Image* (Citra Diri)

Bagian ini menunjukkan bagaimana seseorang membayangkan diri sendiri, dan menentukan bagaimana akan bertingkah laku dalam satu situasi tertentu. Karena kekuatan *self-image* semua perbaikan dalam hidup akan dimulai dari perbaikan dalam *self-image*. *Self-image* ini akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam beraktifitas.

3. *Self-esteem* (Jati Diri)

Seberapa besar menyukai diri sendiri. Semakin besar menyukai diri sendiri, semakin baik seseorang akan bertindak dalam bidang apapun. Hal ini adalah komponen emosional dalam kepribadian seseorang. *Self-esteem* merupakan penentu dalam perilaku seseorang.

Dari penjelasan diatas mengenai bagian-bagian konsep diri dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian konsep diri tersebut tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan antara diri ideal, citra diri, dan jati diri yang akan membentuk sikap dan sifat yang akan dimiliki oleh diri kita.

e. Dimensi Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella dalam Gufron dan Risnawita (2010, hlm. 17-18) mengemukakan bahwa ada 3 dimensi konsep diri, yaitu :

1. Pengetahuan

Dimensi Pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri.

2. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita dimasa mendatang. Singkatnya kita mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan.

3. Penilaian

Dimensi ketiga dari konsep diri, adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Apakah kita bertentangan dengan “siapakah saya”, atau pengharapan bagi individu “seharusnya saya menjadi apa. Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri.

Dari uraian diatas tentang dimensi konsep diri dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi aspek-aspek konsep diri yaitu: 1) pengetahuan, menjelaskan tentang “siapa saya” kepada orang disekitar. 2) Harapan, keinginan yang diharapkan dimasa depan dengan memikirkan dan membuat perencanaan akan menjadi apa saya di masa depan. 3) Penilaian, merupakan hasil yang akan kita nilai terhadap diri kita sendiri apakah kita sudah mempunyai konsep diri yang baik atau belum, sehingga akan timbul perubahan-perubahan yang akan dilakukan dimasa mendatang.

f. Tahapan Pembentukan Konsep Diri

Menurut Erikson dalam Djaali (2017, hlm. 130-132) terdapat lima tahapan konsep diri, yaitu sebagai berikut :

1. Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*, pada anak usia 1 ½-2 tahun. Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apabila ia yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan rasa aman bagi dirinya pada diri anak akan timbul rasa

percaya terhadap orang dewasa, yang nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif.

2. Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usia 2-4 tahun. Yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan berbahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (*autonomy*). Apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan segala sesuatu menurut kemampuannya, sekalipun kemampuannya terbatas tanpa terlalu banyak ditolong apalagi dicela, maka kemandirian pun akan terbentuk. Sebaliknya ia sering merasa malu dan ragu-ragu bila tidak memperoleh kesempatan membuktikan kemampuannya.
3. Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, pada anak usia 4-7 tahun. Anak usia 4-7 tahun selalu menunjukkan perasaan ingin tahu, begitu juga sikap ingin menjelajah, mencoba-coba. Apabila anak terlalu sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan ingin tahu dan menjelajah tadi, keberaniannya untuk mengambil inisiatif akan berkurang. Yang nantinya berkembang justru adalah perasaan takut-takut dan perasaan bersalah.
4. Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, pada usia 7-11 atau 12 tahun. Inilah masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka berkompetisi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri.
5. Perkembangan dari *sense of identity diffusion*, pada remaja. Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap diri sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam menentukan jawabannya mereka akan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu. Apabila informasi kenyataan, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki mengenai diri sendiri tidak dapat diintegrasikan hingga membentuk suatu konsep diri yang utuh, remaja akan terus-menerus bimbang dan tidak mengerti tentang dirinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka konsep diri dapat berkembang melalui lima tahapan yaitu perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust* pada anak 1 ½ -2 tahun, perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt* pada anak usia 2-4 tahun, perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt* pada anak usia 4-7 tahun, perkembangan dari *sense of industry vs inferiority* pada anak usia 7-11 atau 12 tahun, dan perkembangan dari *sense of identity diffusion* pada remaja. Jadi, kelima tahapan tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri yang akan terbentuk dan konsep diri seseorang akan berubah setiap dirinya bertambah usia.

g. Karakteristik Konsep Diri Remaja (SMP-SMA)

Ketika anak-anak memasuki masa remaja, konsep diri mereka mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka. Santrok dalam Desmita (2014, hlm. 177) menyebutkan bahwa sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri pada masa remaja, yaitu :

1. *Abstract and idealistic.*

Pada masa remaja, anak-anak lebih mungkin membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealistik. Gambaran tentang konsep diri yang abstrak, misalnya, dapat dilihat dari pernyataan remaja usia 14 tahun mengenai dirinya: “Saya seorang manusia. Saya tidak dapat memutuskan sesuatu. Saya tidak tahu siapa diri saya.” Sedangkan deskripsi idealistik dari konsep diri remaja dapat dilihat dari pernyataan: “saya orang yang sensitif, yang sangat peduli terhadap perasaan orang lain. Saya rasa, saya cukup cantik”. Meskipun tidak semua remaja menggambarkan diri mereka dengan cara yang idealis, namun sebagian besar remaja membedakan antara diri mereka yang sebenarnya dengan diri yang diidamamkan.

2. *Differentiated*

Konsep diri remaja bisa menjadi semakin terdiferensiasi. Dibandingkan dengan anak yang lebih muda, remaja lebih mungkin untuk menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks atau situasi yang semakin terdiferensiasi.

3. *Contradictions within the self*

Setelah remaja mendeferensiasikan dirinya ke dalam sejumlah peran dan dalam konteks yang berbeda-beda, maka muncullah kontradiksi antara diri-diri yang terdeferensiasi ini.

4. *The Fluctuating Self*

Sifat yang kontradiktif dalam diri remaja pada gilirannya memunculkan fluktuasi diri dalam berbagai situasi dan lintas waktu yang tidak mengejutkan. Diri remaja akan terus memiliki ciri ketidakstabilan hingga masa di mana remaja berhasil membentuk teori mengenai dirinya yang lebih utuh, dan biasanya tidak terjadi hingga masa remaja akhir, bahkan hingga masa dewasa awal.

5. *Real and Ideal, True and False Selves*

Munculnya kemampuan remaja untuk mengkonstruksikan diri ideal mereka di samping diri yang sebenarnya. Kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata dengan diri yang ideal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif dan adanya perbedaan yang terlalu jauh antara diri yang nyata dengan diri ideal menunjukkan ketidakmampuan remaja untuk menyesuaikan diri.

6. *Social Comparison*

Remaja lebih sering menggunakan *social comparison* (perbandingan social) untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Namun, kesediaan remaja untuk mengevaluasi diri mereka cenderung menurun pada masa remaja karena menurut mereka perbandingan social itu tidaklah diinginkan.

7. *Self-Conscious*

Remaja lebih sadar akan dirinya dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri mereka.

8. *Self-protective*

Remaja juga memiliki mekanisme untuk melindungi dan mengembangkan dirinya. Dalam upaya melindungi dirinya, remaja cenderung menolak adanya karakteristik negatif dalam diri mereka.

9. *Unconscious*

Konsep diri remaja melibatkan adanya pengenalan bahwa komponen yang tidak disadari termasuk dalam dirinya, sama seperti komponen yang disadari. Pengenalan seperti ini tidak muncul hingga masa remaja akhir. Artinya, remaja yang lebih tua, yakin akan adanya aspek-aspek tertentu dari pengalaman mental dari mereka yang berada di luar kesadaran atau control mereka dibandingkan dengan remaja yang lebih muda.

10. *Self-integration*

Terutama pada masa remaja akhir, konsep diri menjadi lebih terintegrasi, dimana bagian yang berbeda-beda dari diri secara sistematis menjadi satu kesatuan. Remaja yang lebih tua, lebih mampu mendeteksi adanya ketidak konsistenan.

h. Komponen Konsep Diri

Menurut Karyono (2007, hlm. 40) menyatakan konsep diri adalah cara seseorang memandang atau menanggapi sesuatu terhadap dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain yang meliputi aspek percaya diri, penerimaan diri, pergaulan kemampuan dalam menyelesaikan tugas, konsep sosial dan iroentasi diri.

Dari definisi yang dikemukakan Karyono (2007, hlm. 40) mengenai komponen konsep diri tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan indikator yaitu :

1. Percaya diri

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, yang dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan.

2. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah pengharagaan tertinggi yang dimiliki oleh setiap individu terhadap dirinya sendiri.

3. Pergaulan

Pergaulan adalah hubungan antara orang dewasa dengan yang belum dewasa, atau antara individu dengan individu yang lainnya. Pergaulan dapat menambahkan wawasan dan persaudaraan dengan orang lain.

4. Kemampuan dalam menyelesaikan tugas

Kemampuan dalam menyelesaikan tugas merupakan manajemen sumber daya manusia yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, salah satunya dalam bentuk penyelesaian tugas yang diberikan sehingga tugas tersebut dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

5. Konsep sosial dan orientasi diri

Konsep sosial merupakan konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Sedangkan orientasi diri adalah bagaimana seseorang dapat melihat dan mengenal dirinya sendiri, mengenal siapa diri dan keberadaan (eksistensi) diri kita.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses kegiatan yang dialami manusia baik secara sadar ataupun tidak sadar. Belajar membentuk proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kegiatan belajar dilakukan dengan proses pendidikan yang dilakukan di sekolah agar peserta didik mempunyai ilmu yang berwawasan, memiliki perilaku yang baik. Belajar berlangsung seumur hidup dari manusia sejak dilahirkan hingga akhir hayatnya. Tidak heran jika belajar merupakan kunci yang paling pokok dalam setiap usaha pendidikan, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Menurut Slameto (2015, hlm.2) pengertian belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Slameto (2015, hlm. 2) menyatakan “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Slameto dalam Hadis (2008, hlm. 61) memaparkan pengertian belajar menurut para ahli psikologi, khususnya ahli psikologi

pendidikan, yaitu ciri-ciri suatu perubahan perilaku berupa : (1) perubahan yang terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek perilaku.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh individu yang dapat merubah aspek perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungannya.

b. Hasil Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Kegiatan belajar tersebut dapat menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak dalam pencapaian tujuan pendidikan. Secara sederhana, hasil belajar merupakan perubahan perilaku anak setelah melalui kegiatan belajar yang dilakukan didalam kelas.

Sudjana (2016, hlm. 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Lalu Horward Kingsley dalam Sudjana (2016, hlm. 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh adalah hasil perubahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi baik, serta pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Sehingga dalam pencapaian hasil belajar tersebut perlu memperhatikan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Tingkat keberhasilan siswa berupa nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar dengan jangka waktu tertentu.

Hasil belajar yang diperoleh siswa secara kognitif dapat dilihat dari hasil ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir tahun (PAT). Sedangkan hasil belajar dari ranah afektif dapat dilihat dari sikap peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran disekolah. Dimana nilai tersebut yang menjadi patokan guru dalam mempertimbangkan nilai sikap yang akan

diberikan kepada peserta didik. Hasil nilai belajar yang didapat siswa kemudian dijadikan sebagai penentu prestasi belajar yang didapat siswa tersebut.

Dari Penjelasan diatas dijelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil proses pembelajaran diri sendiri serta pengaruh lingkungan. Baik perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam diri siswa.

c. Tujuan Penilaian Hasil belajar

Assessment menurut Petty dalam Syah (2014, hlm. 140) tujuan penilaian hasil belajar yaitu mengukur keluasan dan kedalaman belajar, sedangkan evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar yang pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Tujuan evaluasi belajar yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seseorang siswa dalam kelompok kelasnya.
3. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
4. Untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar-belajar (PMB).

d. Pendekatan hasil belajar

Menurut Sudjana (2016, hlm.7) menyatakan bahwa sistem pendekatan hasil belajar pada umumnya dibedakan ke dalam dua cara atau dua sistem, yaitu :

1. Penilaian acuan norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seseorang siswa, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas, dan di bawah rata-rata kelas. Dengan kata lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya.

2. Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80 persen. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil.

e. Macam-macam Penilaian

Menurut Sudjana (2016, hlm. 22-23) menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawab atau reaksi, penilaian organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

f. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Syah (2014, hlm. 142-143) menyatakan bahwa pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, ragamnya pun banyak, mulai yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Jenis-jenis penilaian hasil belajar terdiri dari :

1. *Pre-test dan Post-test*

Kegiatan *pretest* dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi saraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

Post test adalah kebalikan dari *pretest*, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

2. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan *pretest*. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. Contoh: evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, karena penjumlahan merupakan prasyarat atau dasar perkalian.

3. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapat kesulitan.

4. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit/kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).

5. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi,

6. UAN/UN

Ujian Akhir Nasional atau Ujian Nasional (UN) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun, UAN yang mulai diberlakukan pada tahun 2002 itu dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu yakni jenjang SD/MI (Madrasah Ibtidaiyah), dan seterusnya.

g. Indikator Penilaian Hasil Belajar Aspek Afektif

Menurut Syah (2014, hlm. 148-149) menyatakan bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah dengan cara mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Selanjutnya agar pemahaman lebih mendalam mengenai kunci pokok dan untuk memudahkan dalam menggunakan alat kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel, dan valid, dibawah ini penyusun sajikan sebuah tabel ranah aspek afektif :

Tabel 2.1

Jenis dan Indikator Hasil Belajar

Ranah Rasa (Afektif)	Indikator
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat

	<ol style="list-style-type: none">2. Menganggap indah dan harmonis3. Mengagumi
4. Internalisasi (Pendalaman)	<ol style="list-style-type: none">1. Mengakui dan meyakini2. Mengingkari
5. Karakteristik (Penghayatan)	<ol style="list-style-type: none">1. Melembagakan atau meniadakan.2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	NamaPeneliti/ Tahun	Judul	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Purni Murnah Hartuti (2015)	Peran Konsep Diri, Minat dan Kebiasaan Belajar Peserta Didik terhadap Prestasi Belajar Fisika	Seluruh siswa yang berada pada delapan sekolah di wilayah Jawa Barat yaitu SMAN 1 Depok, SMAN 2 Depok, SMAN 3 Depok, SMAN 4 Depok, SMAN 5 Depok, SMAN 6 Depok, SMAN 7 Depok, dan SMAN 8 Depok.	Terdapat pengaruh positif antara konsep diri dan prestasi belajar Fisika. Terdapat pengaruh positif antara minat dengan prestasi belajar Fisika. Tidak ada pengaruh positif antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar	Menggunakan variabel konsep diri sebagai variabel Independen dan prestasi belajar atau hasil belajar sebagai variabel dependen	Dalam metode penelitian terdahulu menggunakan metode analisis kuantitatif. Dengan desain penelitiannya yakni desain korelasional, yaitu korelasi dan regresi ganda serta menambahkan minat sebagai variabel independen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif Kelas XI IIS F SMAN

						Angkasa Bandung
2	Sumantri, Bambang (2011)	Hubungan Antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Ngawi.	Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Ngawi.	Terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar	Menggunakan variabel konsep diri sebagai variabel independen.	Dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat deskriptif korelasional. Populasi yang digunakan adalah seluruh mahasiswa pendidikan ekonomi STKIP PGRI Ngawi yang berjumlah 120 orang. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif Kelas XI IIS F SMAN Angkasa Bandung.

C. Kerangka Pemikiran

Konsep diri merupakan suatu penilaian terhadap dirinya sendiri akibat adanya interaksi dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Pamily dalam Desmita (2014, hlm. 164) mendefinisikan bahwa konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Gagasan tersebut akan mempengaruhi siswa dalam berperilaku, termasuk berperilaku disaat belajar yang berimbas pada hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Siswa yang memiliki konsep diri yang baik maka akan lebih mengenal dan menerima dirinya secara apa adanya, dan mempunyai rancangan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain seseorang yang memiliki konsep diri yang baik, maka orang tersebut memiliki sikap optimis dan berusaha untuk mencapai tujuan belajar, hal tersebut tentunya akan meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh selama belajar. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Slameto (2015, hlm. 2).

Proses pembelajaran akan lebih bermakna terhadap siswa ketika seorang pendidik mampu melibatkan proses kegiatan belajar atau aktivitas siswa, sehingga siswa tidak hanya memahami materi saja, tetapi siswa dapat mengaitkan materi kepada kehidupan sehari-hari. Siswa mampu mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan yang didapatnya dan digunakan pada kehidupan nyata.

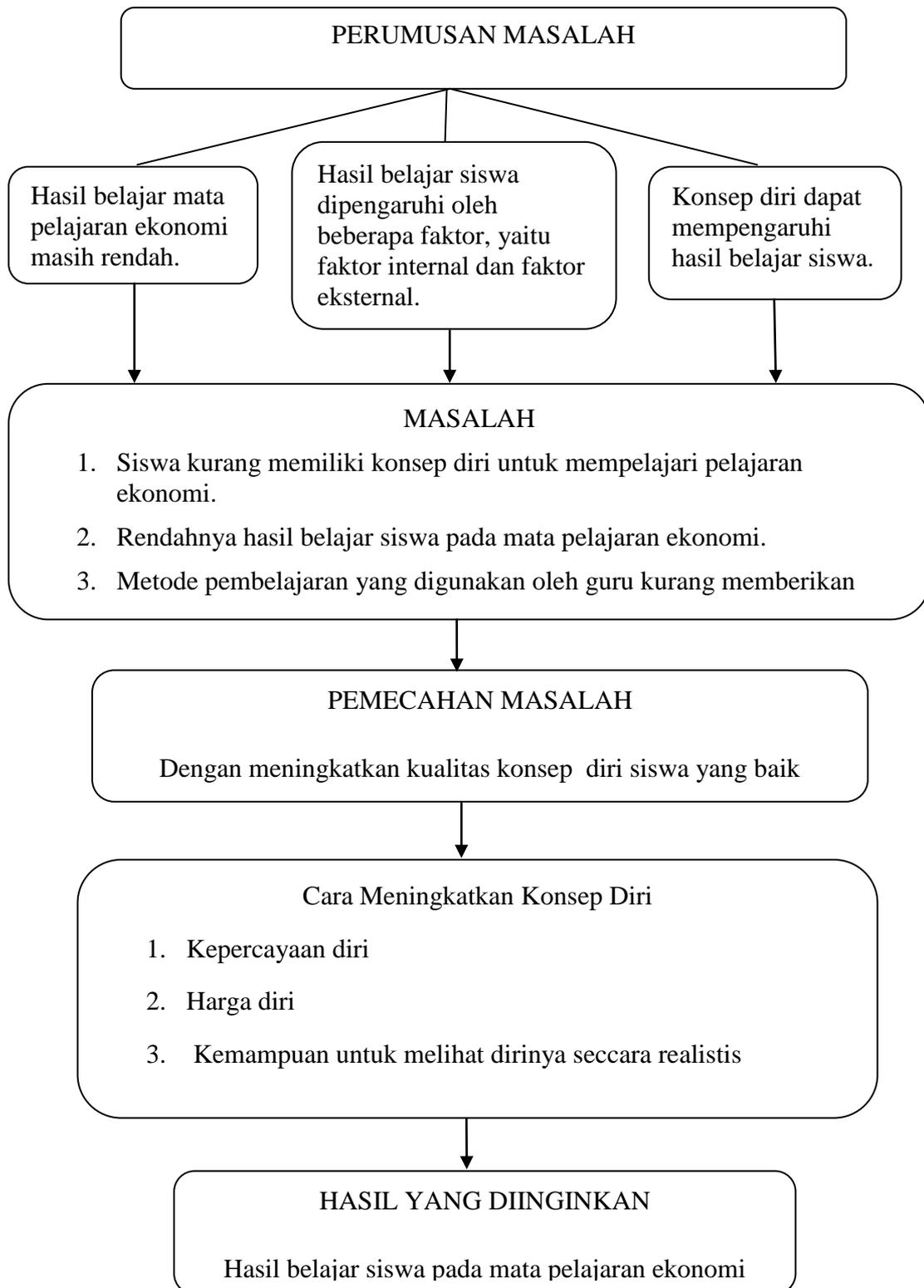
Sudjana (2016, hlm. 22) mengatakan, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan evaluasi dari proses belajar yang telah ditempuh siswa dalam waktu tertentu. Tercapai tidaknya suatu tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar salah satunya dapat terlihat pada hasil belajar siswa, salah satunya pada penilaian akhir semester.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, baik itu faktor yang berasal dari dalam diri ataupun faktor yang berasal dari luar. Menurut Slameto (2010, hlm. 54), menerangkan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi hasil belajar adalah : Faktor intern meliputi: 1) Faktor jasmaniah, yang terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. 2) Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. 3) Faktor kelelahan, terdiri dari kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sedangkan faktor yang mempengaruhi dari luar atau faktor ekstern, meliputi: semua faktor yang ada diluar individu, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada siswa adalah konsep diri siswa, hal tersebut karena konsep diri yang dimiliki oleh siswa dapat menentukan perilaku yang akan dilakukan ketika belajar. Jika seseorang memiliki konsep diri yang baik, maka akan terdorong motivasi untuk melakukan kegiatan belajarnya dengan baik, sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajarnya. Sebaliknya jika seseorang yang memiliki konsep diri yang kurang baik, maka akan berakibat pada hasil belajar yang diperoleh nya rendah.

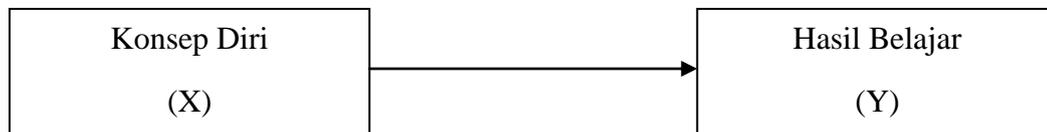
Konsep dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi (Survey Pada Kelas XI IIS F SMA Angkasa Bandung Tahun Ajaran 2017/2018). Dengan demikian, proses penelitian dapat dilakukan dengan desain penelitian yaitu



Gambar 2.1

Peta Konsep Penelitian

Berdasarkan gambar peta konsep penelitian diatas maka dapat dijelaskan bahwa kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti pola berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

Berdasarkan gambar kerangka berfikir diatas yang merupakan variabel Independen (X) adalah konsep diri. Dan variabel Devenden (Y) adalah hasil belajar.

D. Asumsi Dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 20) menyatakan, “Asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian”. Maka dari itu penulis berasumsi sebagai berikut :

- a. Kemampuan peserta didik SMA Angkasa Bandung dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi dianggap baik dalam hal afektif.
- b. Guru sebagai tenaga pendidik sudah sesuai dengan bidang keahliannya untuk mata pelajaran ekonomi.
- c. Fasilitas untuk pelaksanaan proses belajar mengajar ekonomi yang ada disekolah SMA Angkasa Bandung sudah tersedia dan memadai, baik guru maupun bagi peserta didik.

2. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 110) mengatakan mengartikan hipotesis sebagai “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul”..

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Konsep diri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IIS F SMA Angkasa Bandung.